

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MAHARAJA DENGAN MEDIA EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh

Tutik Lestari¹, Agung Slamet Kusmanto²

^{1,2} Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muria Kudus

Email: ¹13stamasta@gmail.com, ²fat.agung@gmail.com

Article History:

Received: 04-06-2022

Revised: 14-06-2022

Accepted: 24-07-2022

Keywords:

Kartu Gambar, Permainan
ular tangga, Anak
Berkebutuhan Khusus

Abstract: Tujuan Penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran Maharaja dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak berkebutuhan khusus melalui permainan ular tangga di TK Ya Bunaiya Gresik. Melalui permainan kartu gambar dan ular tangga ini, sangat membantu pemerolehan peningkatan bahasa anak, baik huruf maupun kata. Anak sangat senang dan tidak merasa terbebani dalam belajar. Jadi, pemerolehan pengembangan bahasa anak tidak hanya melalui faktor rangsangan saja, tetapi bisa juga melalui berbagai macam media dan metode pembelajaran yang digunakan.

PENDAHULUAN

Aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, aspek bahasa, aspek nilai agama dan moral, serta aspek seni adalah 6 aspek perkembangan di Pendidikan Anak Usia Dini. Even if every aspek perkembangan anak telah menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dari aspek perkembangan lainnya, aspek bahasa seringkali menjadi tolak ukur tingkat kecerdasan seorang anak. Maksudnya di sini anak tidak bisa dikatakan cerdas jika anak hanya mampu memecahkan masalah, pandai membaca, dan berhitung tanpa diimbangi dengan keterampilan diri, bersosialisasi, dan berkarakter.

Perkembangan bahasa anak diperoleh melalui 2 faktor, yaitu factor internal dan eksternal. Perkembangan bahasa dari factor internal ini didapat dari kesiapan dalam diri anak itu sendiri. (Haliza, Kuntarto, & Kusmana, 2020). Hal ini terlihat dari kesiapan alam bawah sadar anak di dalam mengelola insting bahasanya. Sedangkan perkembangan bahasa dari factor eksternal diperoleh melalui lingkungan sekitar yang dekat sekali dengan anak tersebut. Contohnya lingkungan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Terdapat dua proses yang terjadi disaat anak - anak sedang mendapatkan bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi (Pujaningsih, 2010). Yang dimaksud kompetensi disini yaitu suatu proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Pada proses kompetensi ini bisa menjadi salah satu syarat terjadinya proses performansi yang terbagi menjadi dua buah proses, yaitu proses pemahaman dan proses menghasilkan kalimat-kalimat (Chaer, 2009).

Anak mulai mendapatkan bahasa pertamanya pada saat anak menginjak usia 2- 6 tahun. In which a child will be exposed to a stimulus or rangsang, and then will be required

to respond (Mulyaningsih, 2015). Suatu stimulus ataupun rangsangan akan diperoleh anak dan kemudian baru merespons. Dua proses bahasa yang diperoleh anak sejak dini, yakni proses kompetensi dan proses performansi. Suatu proses penguasaan gaya tata bahasa yang sedang berlangsung namun tidak disadari secara langsung, yang dimaksud proses kompetensi. Suatu proses performansi, yang terdiri dari dua macam, yaitu suatu proses pemahaman dan yang kedua suatu proses yang menghasilkan sebuah kalimat, dapat menjadi salah satu syarat terjadinya.

Semua orang semenjak lahir sudah mempunyai innate lengkap dengan seperangkat peralatan yang dapat menjadikannya perolehan bahasa pertamanya. Dalam bahasa pertama ini bisa disebut juga dengan Language Acquisition Device (LAD), atau bisa juga disebut dengan peralatan pemerolehan bahasa.

Dalam bahasa terdapat pula bahasa yang bersifat sistematis atau berpola, maksudnya adalah suatu sistem bunyi dan system dari makna. Bahasa itu juga mempunyai sifat manusiawi, maksudnya disini adalah sebagai alat komunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi terhadap lawan bicaranya. Diantara bahasa dan manusia saling terikat, saling berhubungan dan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berkembang secara bersama – sama dan berkesinambungan.

Andai anak tidak pernah mau belajar berbicara atau mengucapkan bahasa, maka anak tersebut tidak akan pernah dapat mempunyai kemampuan dalam hal

berbicara maupun dalam berbahasa. Pemerolehan bahasa yang di dapat pada masa anak – anak meliputi: sebuah ucapan yang dapat dihasilkan dari bunyi-bunyi pilihan suatu huruf, suku kata, maupun kalimat-kalimat yang dipakai dengan meniru dari bahasa orang dewasa. Tidak semua anak terlahir normal, tetapi ada pula anak yang terlahir mengalami gangguan ataupun bawaan gen dari orang tua. Anak dengan lahir tidak normal dan terdapat gangguan, biasanya disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Di TK Ya Bunaiya Gresik ini terdapat dua anak yang termasuk ABK. Kedua anak tersebut adalah Bilqis Cantika Oktaviani dan Sintiyah Mufidah. Dari hasil wawancara dengan orang tua anak yang bernama Bilqis Cantika Putri ini bahwa dulu saat melahirkan keadaan normal dan dengan bayi yang sangat sehat, akan tetapi permasalahannya adalah ketika Bilqis menginjak usia 2 tahun, anak tersebut tidak bisa berkembang secara normal. Ketika dipanggil ataupun direspon dengan benda – benda mainan, yang terjadi sangat lambat merespon bahkan banyak tidak merespon. Dan dokter juga menyatakan bahwa Bilqis didiagnosis terdapat jaringan syaraf yang tidak berfungsi secara normal sehingga mengakibatkan Bilqis mengalami keterlambatan dalam menerima dan merespon sesuatu dan juga mengalami autisme ringan sesuai hasil tes psikolog. Hal demikian ini dapat terjadi pada anak yang belum bisa memahami bahasa dan dalam mengucapkan kata secara tepat.

Disebut Anak autisme ringan, jika memiliki gangguan dalam berbicara sehingga dalam menerima bahasapun anak autisme sangat berbeda dengan anak – anak normal lainnya (Martina, 2014). Namun, anak autisme ringan masih dapat menunjukkan atau memberikan sedikit respon terhadap orang yang sedang berbicara dengannya meskipun hal tersebut hanya terjadi sesekali saja dan itupun sangat lambat.

Sedangkan yang dialami ananda Sintiyah Mufidah, atau biasa dipanggil Sintiya sangat berbeda sekali dengan ananda Bilqis. Sintiyah sejak lahir mengalami cacat mata. Mata

sebelah kiri tidak normal untuk melihat. Untuk membaca atau melihat buku, Sintiya selalu menarik kelopak matanya sebelah kiri naik ke atas, dan sambil mendekatkan kepalanya ke buku. Kedua ABK tersebut sengaja memang tidak disekolahkan di Sekolah Luar Biasa. Selain di SLB belum ada untuk tingkat PAUD, alasan kedua orang tua tersebut supaya anaknya bisa tumbuh dan berkembang layak seperti anak normal, mempercepat proses penyembuhan, sebagai terapi juga karena bisa bersosialisasi dengan teman – teman seusianya.

Dari hasil observasi awal pada anak berkebutuhan khusus yang didiagnosis autisme ringan, yaitu ananda Bilqis, pada saat pertama hingga beberapa minggu bahkan satu bulan pertama ananda Bilqis didalam kelas terlihat sangat pendiam, selalu menunduk dan tidak berani menatap wajah guru, jika ditanya diam, kadang menggaguk atau menggelang tanpa bicara, menyendiri tidak mau bermain bersama teman, tidak mau menulis ataupun sekedar mencoret – coret kertas. Tetapi jika diajak mewarnai ananda Bilqis sangat senang. Hal ini terlihat dari respon dia mau melakukan kegiatan mewarnai walau tidak sempurna.

Dari apa yang terjadi didalam sekolah Ya Bunaiya ini, maka saya melakukan pendekatan tersendiri terhadap ananda Bilqis. Karena anak seperti Bilqis termasuk ABK yang harus ditangani secara khusus pula, tetapi dalam beberapa kegiatan yang lainnya tetap kita ikutkan dan libatkan bersama teman – temannya yang lain.

The Childhood Autisme Rating Scale (CARS) menyebutkan bahwa autisme terbagi menjadi 3 bidang tingkatan, yaitu: autisme ringan, autisme sedang dan autisme berat. Menurut Siegel dalam (Sastra, 2011), anak autisme mengalami beberapa hal, yaitu : 1) terdapat masalah atau suatu gangguan di bidang komunikasi atau berbicara, 2) terdapat masalah atau suatu gangguan di dalam bidang interaksi sosial, 3) terdapat masalah atau suatu gangguan di dalam bidang sensoris, 4) terdapat masalah atau gangguan di dalam bidang pola bermain, 5) terdapat masalah atau suatu gangguan di bidang perilaku atau tingkah laku, dan 6) terdapat masalah atau gangguan di dalam bidang emosi.

Anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang sedang mengalami suatu keterbatasan atau kelainan, baik itu meliputi fisik, mental-intelektual, sosial, ataupun tingkat emosional, yang sangat berpengaruh terhadap suatu proses tumbuh kembang anak dibandingkan dengan anak- anak lain yang sesuai dengan tingkatannya.

Dalam memperoleh bahasa, ananda Bilqis sangat mengalami keterlambatan. Karena saat diajak bicara ananda selalu menunduk terus. Disini ananda seperti mengalami krisis percaya diri. Atau bisa juga ananda sudah merasa berbeda dengan teman – temannya. Saat saya lakukan pendekatan face to face, saya ajak berbicara pelan – pelan sambil memegang tangannya dan mengusap bahunya (memberi kekuatan dan rasa percaya diri), ternyata Bilqis ini merespon dengan berbicara cenderung membeo yang sangat tidak jelas. Mendapat sintaksis dan rangsangan dari struktur luar yaitu ucapan saya yang baru saja didengarnya dan sentuhan sayang, lalu ucapan saya tersebut diintegrasikan dengan ocehan Bilqis yang sangat kacau. Dari sini saya semakin penasaran dan lebih melakukan pendekatan lagi terhadap Bilqis, walaupun saya bukan berlatar belakang psikologi. Awal yang baik buat perkembangan Bilqis. Berdasarkan uraian di atas, maka saya perlu melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kasus pemerolehan perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus yang didiagnosis sebagai autisme ringan dalam mendapatkan perkembangan bahasanya, dengan penelitian deskriptif kualitatif.

Data - data yang saya peroleh berdasarkan hasil dari wawancara terhadap orang tua,

guru kelas dan pengamatan sendiri secara langsung terhadap objek penelitian. Hasil dari penelitian ini bahwa pemerolehan perkembangan bahasa pada anak autis mengalami keterlambatan. Pemerolehan perkembangan bahasa pada ananda Bilqis hanya sekedar mengukur saja pada pemerolehan bahasa ekspresif. Bahasa Ekspresif disini adalah menekankan tentang suatu pola-pola yang akan dipergunakan sebagai salah satu sarana ataupun media untuk bisa menggabung-gabungkan huruf menjadi suku kata, dan kata menjadi kalimat (Kumalasari et al., 2018).

Disini saya melakukan pendekatan dengan menggunakan metode MAHARAJA, suatu metode pembelajaran yang sangat menarik anak didalam belajar bidang bahasa, baik mengenal huruf, kata, dan bahkan hingga anak secara tidak sadar bisa mahir membaca dengan sendirinya. Karena metode ini digunakan dengan teknik bermain kartu gambar yang terdapat suku – suku kata dan kata sesuai dengan gambar yang ada didalam kartu, dan dengan melakukan permainan ular tangga juga. Dalam proses observasi ini, saya

menggunakan suatu panduan observasi supaya fakta yang terjadi dilapangan diperoleh sesuai dengan hasil dari penelitian Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus.

Selain melaksanakan observasi secara langsung terhadap ananda Bilqis, saya juga mengumpulkan semua data melalui teknik wawancara, yaitu dengan menggunakan panduan wawancara yang berupa pertanyaan - pertanyaan secara garis besar hal – hal yang akan saya tanyakan. Dalam Tanya jawab atau wawancara saya lakukan terhadap orang tua, guru kelas, dan guru SLB. Saya lakukan dengan sangat mendalam dan tidak sekali dua kali saja, agar data yang akan saya peroleh dan kumpulkan lebih jelas, rinci serta lengkap. Berikut ini saya deskripsikan hasil penelitian yang telah saya laksanakan.

Berdasarkan dari hasil pengamatan atau observasi ananda Bilqis didapatkan hasil data yang memperkuat untuk anak berkebutuhan khusus di TK Ya Bunaiya Gresik memerlukan tehnik penanganan khusus. Tidak bisa dicampur bersama dengan anak – anak yang lain. Observasi ini difokuskan pada satu aspek sintaksis, yaitu aspek yang terdiri dari huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Hasil yang saya harapkan dari observasi ini pada pemerolehan bahasa ananda Bilqis ini adalah sebagai upaya pencarian data, mendapatkan bahasa disaat berbicara, mau merespon dengan baik tidak hanya dengan bahasa tubuh melainkan bahasa verbalnya, dan meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga mau bersosialisasi dengan teman – teman lainnya.

Dari kemampuan verbal Bilqis ini sangat jelas sudah dapat melakukan komunikasi, tetapi ketika dihubungkan dengan pemerolehan bahasa sintaksisnya tidak cocok karena di dalam menyampaikan kalimatnya itu apa yang ada dalam pikiran Bilqis. Dalam kemampuan mendengar, ananda Bilqis sudah tidak mengalami suatu gangguan lagi dan ananda sudah mampu memberikan respon umpan balik kepada guru yang sedang bertanya walaupun jawabannya kadang sering tidak jelas. Dari hasil observasi pada pemerolehan bahasa ABK ini yang dipusatkan pada ananda Bilqis dalam melakukan komunikasi atau berbicara di lingkungan sekolah, memang masih sangat susah untuk dipahami dan dimengerti apa yang baru diucapkannya, bagi teman - teman yang baru mengajaknya bermain dan berbicara.

Berdasarkan pendekatan dengan Bilqis, dapat diketahui juga mengenai pemerolehan bahasa ABK itu sangat berbeda dengan anak normal. Pemberian stimulan perkembangan

bahasa pun tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya.

Teknik dan metode pembelajaran memang bisa sama, tetapi untuk anak ABK memang harus khusus tersendiri. Dari perbedaan pola komunikasi anak ABK ini, yang dilakukan anak autis cenderung menghindari berbicara dengan siapa saja dan akan mengalami keterlambatan dalam merespon. Disaat saya melakukan komunikasi kepada Bilqis, seringlah mengalami tidak nyambung jika saya tidak mengetahui atau paham apa yang ia maksud atau apa yang ia sudah lihat secara nyata. Jika dipanggil namanya, dia bisa merespon dengan menoleh ke arah yang memanggilnya, tetapi jika ditanya siapa namanya, dia akan menyebutkan namanya dengan Bo...boo.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas ditemukan adanya pemerolehan bahasa yang diperoleh Bilqis ini masih kurang mampu berbicara

dua arah, yang artinya sangat tidak nyambung dan tidak bisa dimengerti oleh orang lain. Dan ketika berkomunikasi dengan temannya, Bilqis sering menghindar dan memilih menyendiri. Di saat berbicara dengan orang - orang yang tidak dikenalnya. maka Bilqis pun tidak memberi respon dan memilih diam saja. Tetapi jika diajak ngobrol atau berbicara dengan orang yang sudah dikenalnya, maka Bilqis akan merespon. Stimulan yang dilakukan dalam pemerolehan bahasa Bilqis ini dalam memperoleh perbendaharaan kosakatanya selain disekolah, juga dilakukan dirumah. Dimana waktu bersama keluarga lebih banyak dari pada waktu disekolah. Hal ini kita harus saling kerjasama dengan orang tuanya.

Agar perkembangan bahasa Bilqis bisa cepat didapat, maka saya mengajak orang tuanya terutama ibunya untuk sering - sering mengajak Bilqis berbicara, membacakan buku cerita, mendongeng, menonton televisi dan youtube. Sehingga harapan saya pemerolehan bahasa yang di dapat Bilqis, akan lebih banyak didapat di dalam memorinya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas Bilqis jarang masuk kelas biasanya suka di ruangan kantor ataupun di halaman sekolah, karena di dalam kelas banyak orang yang belum kenal. Sekarang Bilqis mau ikut kegiatan di dalam kelas. Bermain dan belajar dengan teman - teman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua Bilqis, bahwa strategi menghadapi Bilqis adalah dengan cara bermain, sering mengajak Bilqis ngobrol sambil bermain, membaca buku cerita, dan menemani nonton youtube. Salah satu strategi dalam menangani anak berkebutuhan khusus memang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, salah satu cara berkomunikasi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus adalah kita sebagai guru harus ikut bermain dengan anak, mengikuti keinginannya. anak, dan mampu memahami suasana hati anak. Sehingga anak merasa tidak sendiri dan dikucilkan.

Seorang anak dapat belajar melalui bermain. Kegiatan bermain adalah kegiatan yang terjadi secara sukarela, spontan dan terfokus pada suatu proses, yang memberikan imbalan baik secara intrinsik, menyenangkan, aktif atau fleksibel. Ciri bermain simbolik pada anak usia dini, artinya aktif, energik, sukarela, episodik, dan ditentukan oleh aturan. Berbagai teknik, metode, dan media bermain yang digunakan, maka akan lebih mudah bagi anak untuk diajak berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru atau temannya sehingga dapat meminimalisir tingkat hiperaktivitas anak. Anak akan merasa senang dan nyaman di sekolah.

Berbagai macam strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi telah dilakukan oleh seluruh guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus di

TK Ya Bunaiya. Tujuannya agar anak berkebutuhan khusus tidak merasa sendiri, mampu merespon dan berkomunikasi. Salah satunya kami menggunakan metode bermain dengan media ular tangga. Permainan ular tangga ini sangat digemari oleh semua anak, tidak hanya anak berkebutuhan khusus (ABK) saja.

Bilqis yang awalnya hanya diam di kelas, tidak antusias, hanya ingin mewarnai saja, saat diajak bermain ular tangga, Bilqis langsung senang. Sepertinya dia langsung merespon apa yang kita katakan dan menjalankan perintah. Di sini Bilqis bersedia menjawab kata-kata ketika ditanya, meski pengucapannya tidak begitu jelas. Bahkan sekarang anak Bilqis terlihat ceria dan

banyak tertawa, dan diam-diam Bilqis berusaha bersembunyi di bawah meja atau di balik pintu. Bilqis melakukan ini karena ingin mengajaknya bermain dan menarik perhatian.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap ananda Bilqis, maka bisa disimpulkan bahwa ada empat macam hal dalam pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus, yaitu : Pertama, ananda Bilqis paham dan mampu menyebutkan huruf – huruf, suku kata, dan kata yang terdapat dalam kartu gambar (pemerolehan kata). Kedua, ananda Bilqis dapat memperoleh aspek verbal, nomina dan bilangan (pemerolehan klausa). Ketiga, ananda Bilqis ini sudah lumayan banyak mengucapkan, namun kata frasanya langsung pada inti, misalkan mengucapkan mau makan roti, mau minum susu, dll, sedangkan dalam frasa eksosentrik, masih terdapat beberapa frasa yang harus diperbaiki , karena hal ini supaya dapat dimengerti oleh pendengar lawan bicaranya (pemerolehan frasa endosentrik). Keempat, ananda Bilqis sangat banyak memperoleh kata – kata benda yang mengacu pada manusia dan benda yang ada di lingkungan sekitarnya (pemerolehan kata benda).

Penerapan metode Maharaja dan permainan ular tangga di TK Ya Bunaiya Gresik ini, bisa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan pula bahwa di dalam permainan ular tangga itu sangat bisa meningkatkan kemampuan bahasa pada anak ABK, yaitu anak bisa menyebutkan jawaban dan mampu merespon dengan cara mengekspresikan ataupun memperagakan emosi dari perasaan marah, senang maupun perasaan sedih serta anak ABK juga paham dan bisa mengikuti aturan permainan ular tangga.

Dilihat dari kondisi di lapangan tempat penelitian, yaitu di TK Ya Bunaiya Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, disini saya selaku peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut, dan bisa dicoba dilembaga teman – teman semuanya, :

1. Dengan petualangan Metode Maharaja sangat efisien, efektif dan menarik bagi anak. Karena metode Maharaja ini bikin anak Pintar Membaca Tanpa Belajar Membaca. Dan dengan teknik “mendekati” anak adalah salah satu bagian dari pendekatan neurosains. Hal ini terbukti efektif agar anak nyaman dengan kita.
2. Melalui permainan ular tangga ini anak merasa diajak bermain. Mereka tidak sadar bahwa sebenarnya mereka sedang belajar. Permainan ular tangga ini tidak membuat anak – anak bosan.
3. PAUD sebagai lembaga pendidikan basic di masyarakat. Kehadirannya akan dibutuhkan

oleh orangtua siswa apabila PAUD itu bisa menjadi solusi dari masalah yang dirasakan.

Kita sebagai pendidik PAUD, ayo kita terima dan kita bimbing anak-anak ABK dilingkungan kita selayaknya mereka anak – anak normal pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2001. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 1996. Prosedur
- [3] Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi III). Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- [4] Arsyad, A. 2003. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Asmawati, Luluk. 2014. Perencanaan Pembelajaran PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Budiman, Melly. 2000. Penanganan Dini Bagi Anak Autis. Intisari/Mei 2000 : 38.
- [7] Chaer, A. (2009). Psikolinguistik Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta. Dardjowidjodjo, Dardjowidjodjo, S. (2018). Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia.
- [8] Jakarta: Grasindo.
- [9] Dardjowidjodjo, Soenjono. 2010. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [10] Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis. INKLUSI: Journal of Disability Studies, V(2), 271–290.
- [11] Dimiyati & Mudjiono dalam Sagala. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Ellis, Rod.1996. The Study of Second language Acquisition. New York: Oxford University Press.
- [12] Djamaroh, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka cipta
- [13] E. Mulyasa. 2017. Strtaegi Pembelajaran PAUD. Bandung: Rosdakarya.
- [14] Fatimah, Enung, M.M. 2006. Psikologi perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- [15] Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 2(1), 5–11.
- [16] Handojo. 2008. Autisme: Petunjuk & Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Prilaku Lain. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- [17] Hamalik, Oemar. 2002. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [18] Hildayani, Rini Dkk. 2014. Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan
- [19] Kebutuhan Khusus). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- [20] Junaidi, Ahsan Romadlon dalam seminarnya “Theory of Mind (ToM) dalam Asperger Syndrome”. 2014.
- [21] Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur“an dan Terjemahannya.Bandung : Fokus Media.
- [22] Latifah, Melly, 2008, Metode Pembelajaran yang Baik, <http://tumbuh-kembang-anak.blogspot.com>, diakses tanggal 19 April 2015.
- [23] Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- [24] Mar“at, Samsunuwiyati. 2011. Psikolinguistik Suatu Pengantar. Bandung: Refika Aditama.
- [25] Martina. (2014). Hambatan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di Bina Anak Bangsa Pontianak. Kandai, 10(1), 28–40.
- [26] Martina, Syam, C., & Saman, S. (2014). Aktivitas Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus

- Pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa Kota Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 3(10), 1–14.
- [27] Masitoh. 2009. Strategi Pembelajaran TK. Penerbit Universitas Terbuka .
- [28] Mayke S Tedjasaputra. (2001). Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Grasindo.
- [29] Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [30] Mudjito. AK, Harizal, Elfindri. 2012. Pendidikan Inklusif: Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua anak berkebutuhan Khusus dan layanan Khusus. Jakarta: Baduose Media
- [31] Muhadjir, Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [32] Mulyaningsih, I. (2015). Pemerolehan
- [33] Bahasa Anak Pada Usia 4 Tahun dengan Whole Language. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 1(2), 1–13.
- [34] N. Oktaria 2012, Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa melalui Permainan Ular Tangga pada anak kelompok B (kelompok Salman) RA Taqiyya Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi, Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- [35] Nurgiyantoro, B. (2005). Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. 2, 197–216.
- [36] Pandudinata, R., Sumarlam, S., & Saddhono, K. (2018). Language Acquisition of Children with Mental Disabilities In Pacitan. Humanus: Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora, 17(1), 26–36.
- [37] Pateda, Mansoer. 1990. Aspek-Aspek Psikolinguistik. Yogyakarta: Nusa Indah.
- [38] Pujaningsih. (2010). Perkembangan Bahasa dan Gangguan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. JPK: Jurnal Pendidikan Khusus, 6(2), 42–53.
- [39] Ramlan, M. (2005). Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: C.V Karyono.
- [40] Ratri, D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- [41] Rusyani. 2004. “Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anank Usia Dini.” Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [42] diakses tanggal 3 April 2015.
- [43] Sastra, G. (2011). Neurolinguistik: Suatu Pengantar. Bandung: Alfabeta.
- [44] Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.
- [45] Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- [46] Sugiyono. (2016).Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [47] Suhardi. (2013). Pengantar Linguistik Umum. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [48] Sukmawati, Fitri. 2010. Kecerdasan Majemuk pada Anak Autisme. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- [49] Sunanto, dkk. 2005. Penelitian Dengan Subjek Tunggal. Bandung; UPI Press
- [50] S. (2012). Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Obor Indonesia.
- [51] Universita Negeri Malang, 2010. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (PPKI). Malang; UM Press.
- [52] Zahrina, L. N. (2016). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), 44–59. <https://doi.org/10.1007/s11010-011-1216-4>